Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Humaniora
Vol. 3, No. 2, Desember 2024, hal. 136~152
e-ISSN: 2963-2889 DOI: 10.58194/alkilmah.v3i2.2697

Studi Morfologi Bahasa Arab dan Bahasa Gorontalo dalam Terjemahan Al-Qur'an ke Bahasa Gorontalo

Rahmat Biyahimo[1], Ibnu Rawandhy N. Hula[2], Agussalim Beddu Malla[3]
[1,2]IAIN Sultan Amai Gorontalo, [3]Universitas Muslim Indonesia
[1]rahmat.biyahimo@gmail.com,[2]ibnurawandi@iaingorontalo.ac.id, [3]agussalim.beddumalla@umi.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Received 09-10-2024
Accepted 12-11-2024
Published 11-12-2024

Kata kunci:

Analisis Kontrasif
Morfologi
Bahasa Arab
Bahasa Gorontalo
Terjemahan Al-Qur'an

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses afiksasi dalam bahasa Arab dan bahasa Gorontalo serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara keduanya sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari buku, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik kajian. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif melalui pendekatan analisis kontrasif terhadap teori afiksasi dalam kedua bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses afiksasi dalam bahasa Gorontalo meliputi penggunaan prefiks, infiks, dan sufiks. Sementara itu, dalam bahasa Arab, proses serupa dikenal dengan istilah *السابق* (prefiks), *اللاحق* (sufiks), dan *الحواشي* (infiks). Salah satu persamaan antara kedua bahasa ini adalah penggunaan prefiks yang menunjukkan kesamaan dalam proses pembentukannya. Adapun perbedaannya terletak pada struktur dan fungsi infiks, sufiks, maupun konfiks yang berbeda dalam sistem morfologi masing-masing bahasa.

Hak Cipta: © 2024 oleh peneliti.
Ini adalah artikel akses terbuka di bawah
Lisensi Internasional Atribusi Creative Commons-NonKomersial-ShareAlike 4.0

Peneliti Korespondensi:

Rahmat Biyahimo
IAIN Sultan Amai Gorontalo
Email: rahmat.biyahimo@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Afiksasi adalah salah satu proses dalam pembentukkan kata turunan baik berkategori verba, berkategori nomina maupun yang berkategori adjektiva. Menurut Mathews afiks adalah "*any element in the morphologichal structure of world other than a root*". Seorang ahli bahasa dari Universitas London, lebih cenderung menganggap afiks sebagai istilah umum yang mengacu kepada morfem formatif dan bukan berupa akar yang muncul berulang dalam kata. Dari definisi yang dikemukakan oleh Mathew dan Robins di atas, secara sederhana bisa saja mendefinisikan afiks merupakan morfem terikat yang selalu menempel pada kata dasar.

Dalam bahasa Arab afiks dapat diistilahkan dengan حرف الزيادة harf-l-ziyādah, yaitu huruf-huruf tambahan yang masuk dalam sebuah kata bahasa Arab sehingga dari penambahan tersebut akan muncul berbagai makna yang berbeda. حرف الزيادة harf –l-ziyādah dalam bahasa Arab ada sepuluh yang dirangkai dalam kalimat (سألتمونيها saaltamūnīhā). Pembentukkan afiks dalam bahasa Arab dapat dilakukan di depan (السوابق), di belakang (اللاحق), di tengah atau sisipan (الحواش) serta di depan dan di belakang (السوابق و اللواحق) dari morfem dasar, atau sebagai unsur perangkai di dalam kata majemuk yang berada diantara dua laksem, dan berada di tengah namun berupa vokal. Penambahan yang diimbuhkan di depan kata dasar disebut prefiks (السوابق). Proses prefiks dalam bahasa Arab sangat sering dan banyak dijumpai dan bisa terjadi pada isim dan fi'il maupun pada rangkaian huruf.
Contohnya dalam al-Qur'an Allah swt. berfirman:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ

Terjemahan:

Bahasa Indonesia:

(Yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Bahasa Gorontalo:

De'uwitoito dalalo ta yilo hiyando ni'imati timongolio, diila (dalalo) ta iloyingowa, wau diila (olo dalalo) ta yilapalo.

Pada ayat ini terdapat kata yang mempunyai afiks, yaitu kata المَغْضوب yang dibentuk dari verba dasar غضَبَ yang diimbuhkan dengan prefiks م dan infiks و -. Nomina مغضوب pada kalimat tersebut apabila diganti dengan verba dasarnya, yaitu غضَب, makna kalimat tersebut tidak dapat dipahami, sebab keduanya memiliki titik perbedaan, yaitu bentuk غضب merupakan verba, sedangkan المغضوب merupakan nomina dimana verba biasanya berfungsi sebagai predikat, sedangkan nomina المغضرب berfungsi sebagai objek. Jadi adanya penambahan huruf م dan و pada verba غضب menjadi nomina المغضرب berfungsi untuk mengubah verba menjadi nomina dan mengubah kedudukan dari posisi predikat menjadi objek.

Berbeda dengan afiksasi yang terjadi dalam terjemahan ayat di atas, pada kata ta iloyingowa, mengandung prefiks *Ilo-* dan sufiks wa yang menempel pada kata dasar *yingo*. Sehingga terlihat jelas perbedaan antara proses afiksasi pada bahasa Arab dan bahasa Gorontalo, namun keduanya memiliki makna yang sama.

Bahasa Gorontalo digunakan oleh masyarakat di provinsi ke-32 di Indonesia, yang terletak di sebelah utara pulau Sulawesi. Provinsi yang pada bulan Desember tahun 2000 secara resmi berpisah dari provinsi Sulawesi Utara. Populasi penduduknya 1,038,590 (sesuai data sensus tahun 2010) dan ibukotanya yaitu Kota Gorontalo. Di Gorontalo terdapat tiga bahasa yang terkenal yakni bahasa Gorontalo (disebut juga Hulontalo), bahasa Suwawa, dan bahasa Atinggola. Selain itu, terdapat juga bahasa Bajo dan satu bahasa yang sudah hampir punah yaitu bahasa Bulango. Bahasa Gorontalo merupakan bahasa yang paling dominan digunakan oleh masyarakat Gorontalo. Dialek bahasa Gorontalo antara lain ialah Timur, Kota, Tilamuta, Suwawa, dan Barat. Pada tahun 1989, penutur bahasa Gorontalo berjumlah 900.000 jiwa.

Dalam pembentukkan kata dalam bahasa Gorontalo tidak luput dari adanya proses afiksasi. Dalam kajian morfologi afiksasi bahasa Gorontalo akan menyajikan suatu gejala yang cukup berbeda dengan afiksasi pada bahasa lainnya. Afiksasi pada bahasa Gorontalo sendiri hanya terdapat tiga jenis afiksasi, yaitu: prefiks (awalan), infiks (sisipan) dan sufiks (akhiran).

Salah satu contoh afiksasi dalam bahasa Gorontalo, sebagai berikut:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Terjemahan:
Bahasa Indonesia:

Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.

Bahasa Gorontalo:

Potunuamai amiyaatiya dalala motulidu.

Pada ayat ini terdapat ayat yang mengandung afiks, yaitu kata اهد, yang dibentuk dari kata dasar هدى, yang diimbuhkan dengan prefiks "ا", sehingga makna yang terkandung di dalamnya berubah menjadi kata kerja perintah. Sama halnya dengan perubahan makna yang terjadi dalam terjemah bahasa Gorontalo. Akan tetapi telah terjadi perbedaan pada proses afiksasinya. Di mana pada kata "*Potunuamai*" mengandung dua buah afiks yang berada di depan (prefiks) dan di akhir (sufiks) yaitu prefiks *po-* dan sufiks *–mai*.

Setelah melihat ke dua contoh di atas, peneliti mendapati perbedaan yang terjadi pada proses afiksasi dalam bahasa Arab dan bahasa Gorontalo, sehingga menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih spesifik lagi perbedaan dan persamaan proses afiksasi di antara ke dua bahasa yang mengambil dari sumber valid yaitu al-Qur'an terjemah bahasa Gorontalo. Selain dari pada itu, yang menjadi alasan peneliti membahas masalah afiksasi, karena sebelumnya belum ada skripsi yang membahas tentang analisis kontrastif afiksasi bahasa Arab dan bahasa Gorontalo dalam al-Qur'an terjemah bahasa Gorontalo.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan utama mengenai bagaimana persamaan dan perbedaan proses afiksasi dalam bahasa Arab dan bahasa Gorontalo sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Gorontalo. Permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam tiga fokus kajian, yaitu: bagaimana proses afiksasi dalam bahasa Arab, bagaimana proses afiksasi dalam bahasa Gorontalo, serta apa saja persamaan dan perbedaan afiksasi antara kedua bahasa tersebut.

Berangkat dari hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses afiksasi dalam bahasa Arab dan bahasa Gorontalo, serta menganalisis persamaan dan perbedaan di antara keduanya dalam konteks terjemahan Al-Qur'an. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai kontribusi keilmuan dalam bidang linguistik, khususnya morfologi dan analisis kontrasif, sebagai referensi dalam pengajaran bahasa Arab, serta sebagai sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan afiksasi dalam bahasa Arab dan bahasa Gorontalo.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, skripsi, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan objek kajian, yaitu afiksasi dalam bahasa Arab dan bahasa Gorontalo dalam Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Gorontalo.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi beberapa sumber utama, yaitu Al-Qur'an terjemahan bahasa Gorontalo, kamus bahasa Gorontalo karya Mansoer Pateda, dan morfologi bahasa Gorontalo karya J.S. Badudu. Sementara itu, data sekunder berupa literatur pendukung yang membahas tentang morfologi bahasa Arab dan teori-teori linguistik terkait. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non-statistik, yaitu untuk mengolah data deskriptif secara sistematis sesuai tujuan penelitian serta analisis kontrastif, yaitu membandingkan struktur afiksasi dalam bahasa Arab dan bahasa Gorontalo guna menemukan persamaan dan perbedaan keduanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Afiksasi Bahasa Arab

3.1.1 Afiks Verba yang Membentuk Nomina اسم *'ism'*

3.1.1.1 Afiks (*Ah}ru>f al-ziya>dah}*) pada Nomina اسم *'ism'*

Afiks (*Ah}ru>f al-ziya>dah}*) yang berlaku pada nomina (*ism*) merupakan proses yang terjadi dari verba (*fi'il*) proses ini adakalanya berlaku pada *prefiks* awalan (السابق). *Infiks* sisipan (الزيادة) maupun *konfiks* السابق و اللاحق). Sama halnya dengan verba, afiksasi ini memberikan pengaruh pada makna yang dibentuknya.

1. Proses Afiksasi Nomina (*ism*) dari Bentuk Dasar Verba (*fi'il*)

   a. Prefiks (*Al-Sābiq*) *Mim* (م)

   Prefiks ini dibubuhkan pada اسم فاعل *ism fā'il* (nomina pelaku) dan اسم مفعول *ism maf'ūl* (nomina penderita) maupun *ism makān* (nomina yang menyatakan tempat atau penunjuk tempat) yang dibentuk dari verba empat huruf, lima huruf, dan enam huruf (*sulāsi mazīd wa rubā'ī*).

   1) Prefiks *mim* pada اسم فاعل (Nomina Pelaku)

   Pembentukan nomina dari verba empat, lima maupun enam huruf pada ism fā'il (nomina pelaku) dibentuk dengan cara menambahkan prefiks mim (م) yang berharakah damah di awal kalimat verba tersebut sebagai ganti dari huruf yang ada di depan verba tersebut dan huruf sebelum akhirnya berbaris *kasrah*.

   Contoh : أفعل + م = مفعل *af'ala*+ prefiks mim (م) = *muf'ilun.*

Kata dasar	Kata mengandung prefiks
أسلم	مسلِم
علّم	معلِّم
بلّغ	مبلِّغ

   2) Prefiks *mim* pada اسم مفعول *ism maf'ūl* (Nomina Penderita)

   Proses pembentukan *ism maf'ūl* (nomina penderita) dari verba empat, lima maupun enam huruf adalah dengan menambahkan mim yang berharakah dammah di awal kalimat dan huruf terakhirnya berbaris *fathah*.

   Contoh: أفعل + م = مـفعل *af'ala* prefiks mim = *muf'alun.*

Kata dasar	Kata mengandung prefiks
أسلم	مسلَم
علّم	معلّم
بلّغ	مبلّغ

   3) Prefiks *mim* pada اسم مكان *ism makān* (Nomina Penunjuk Tempat)

   Pembentukan nomina penunjuk tempat dari *fi'il* (verba) tiga huruf, empat huruf dan enam huruf dapat dibentuk dengan cara sebagai berikut:

   "Apabila *fi'il* bentuk dasarnya terdiri dari tiga huruf dan *'ain fi'il*nya (huruf kedua) pada *fi'il mudāri'* (verba kala kini) berharakah damah (pola يفعُل *yaf'ulu*), maka huruf *ya'* di awal *fi'il mudāri'* diganti dengan prefiks mim yang berharakah fathah dan huruf sebelum akhirnya berbaris fathah sehingga menjadi مَفعَل *maf'alun.*

   Contoh: كتب - يكتب + م = مكتب *kataba* 'menulis' *yaktubu' dammah 'ain mudāri'* + prefiks mim= *maktabun* 'tempat menulis' Penambahan morfem mim di awal kalimat يكتب *yaktubu'* menulis' dalam bentuk *fi'il mudāri'* menjadi مكتب *maktabun* yang mengandung makna tempat menulis.

Kata dasar	Kata mengandung prefix
كتبَ – يكْتُبُ	مَكْتَبٌ

خرجَ – يَخْرُجَ	مَخْرَجٌ
نَظَرَ – يَنْظُرُ	مَنْظَرٌ

Apabila *fi'l* bentuk dasarnya terdiri dari tiga huruf dan *ain fi'ilnya* (huruf kedua) pada *fi'l mudāri'* (verba kala kini) berharakah *fathah* (pola يفعَل yaf'alu), maka pembentukannya adalah dengan mengganti huruf ya' di *awal fi'l mudāri* (verba kala kini) dengan prefiks mim yang berharakah *fathah* sehingga menjadi مَفعَلٌ maf'alun.

Contoh :

م + يلْعَب - لعب = ملعب *la'iba* bermain' - *yal'abu 'fathah 'ain mudāri'*+ prefiks *mim* = *mal'abun'* tempat bermain.' Penambahan morfem mim di awal kalimat يلْعَب *yal'abu* 'bermain' dalam bentuk *fi'il mudāri'* menjadi ملعب *mal'abun* yang mengandung makna tempat bermain.

Kata dasar	Kata mengandung prefix
طبخَ – يطبَخُ	مطْبَخٌ
شرَبَ – يشْرَبُ	مشرَبٌ
قرَأَ – يقْرَأُ	مقْرَأُ

b. Infiks (*az-ziyādah*) *alif* (ا)

Infiks (الحواشْ) yang ditambahkan pada bentuk dasar kata kerja dalam proses afiksasi *ism* dalam bahasa Arab dibubuhkan pada nomina pelaku *ism fā'il*) yang dibentuk dari kata kerja (*fi'il*) tiga huruf. Penambahan infiks ini terletak antara huruf pertama dan kedua dari bentuk dasar *fi'il* kata kerja tersebut. Adapun huruf sebelum akhirnya berharakah kasrah, sehingga menjadi فـاعِل (*fā'ilun*).

Contoh: ا + قرأ= قـارِء (*qara'a*) "membaca" + infiks alif= *qāri'un* 'pembaca'. Penambahan morfem alif pada kalimat قرأ *qara'a* 'membaca' menjadi قـارِء *qāri'un* yang mengandung makna pembaca.

Kata dasar	Kata mengandung prefix
نصَر	نـاصِرٌ
شرَبَ	شارِبٌ
كتَبَ	كاتِبٌ

c. Konfiks (*as-sābiq wa al-lāhiq*)

1) *mim* dan *ta' marbūtah* (م - ة)

Konfiks yang ditambahkan pada bentuk dasar dalam nomina atau *ism* bahasa Arab adalah konfiks (mim dan *ta' marbūtah* م- ة). Konfiks mim dan *ta' marbūtah* ini dibubuhkan pada ism yang menunjukkan alat. Pembentukan ism yang menunjukkan alat dengan konfiks ini dibentuk dengan cara mengganti prefiks ya' pada *fi'l mudāri'* dengan prefiks mim yang berharakah kasrah serta huruf kedua dan huruf ketiga. Bentuk dasarnya diberi harakat fathah dan sesudah huruf ketiga bentuk dasarnya tersebut ditambahkan *ta' marbūtah* sehingga menjadi فعلة *mif'alatun*. Sebagaimana halnya ism yang menunjukkan alat dengan pola مفعل *mif'alun*, maka pola مفعلة *mif'alatun* ini juga tidak ditentukan adanya ketentuan tentang fi'l yang dibentuk dengan pola ini. Penambahan konfiks mim dan *ta' marbūtah* (م – ة) mengubah identitas leksikal disertai perubahan status kategorial nomina deverbal.

Contoh: كنس + م - ة = مـكنسـة *kanasa* (menyapu) + konfiks mim dan ta' marbutah = *miknasatun* (sapu) Penambahan morfem mim dan ta' marbutah pada kalimat كنس *kanasa* (menyapu) menjadi مـكنسـة *miknasatun* yang mengandung makna alat untuk menyapu.

2) Konfiks (*as-sābiq wa al-lāhiq*) *mim* dan *waw* (و– م)

Adapun yang dimaksud dengan gabungan afiks *mim* dan *waw* adalah penambahan huruf *mim* di awal dan huruf *waw* di tengah kalimat. Gabungan afiks ini dibubuhkan pada *ism maf'ūl* (nomina penderita) yang dibentuk dari *fi'l* tiga huruf. Pembentukan *ism maf'ūl* (nomina penderita) dari *fi'l* tiga huruf dibentuk cara menambahkan prefiks mim yang berharakah fathah serta huruf kedua bentuk dasar (*'ain fi'l*) diberi harakah dammah serta di antara huruf kedua dan huruf akhir diberi sisipan huruf *waw* berharakah *sukūn* sehingga menjadi : مـفعـول (*maf'ūlun*).

Contoh:

Kata dasar	Kata mengandung prefiks
ضرب	مضْرُوبٌ
شرَبَ – يشْرَبُ	مشرُوبٌ
قَتَلَ – يقْتَل	مقْتول

3) Konfiks (*as-sābiq wa al-lāhiq*) *mim* dan *alif* (ا - م)

Konfiks mim dan *alif* merupakan penambahan *mim* di awal dan *alif* di tengah kata. *Konfiks mim* dan *alif* ini dibubuhkan pada ism yang menunjukkan alat. Pembentukan ism yang menunjukkan alat dengan konfiks mim dan alif dengan cara menambahkan *prefiks* mim yang berharakah kasrah dan diantara huruf kedua dan huruf ketiga diberi tambahan alif serta huruf kedua bentuk dasarnya diberi harakah fathah sehingga menjadi مـفعـال mif'ālun . Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, bahwa dalam penambahan afiks pada *ism* tidak ditemukan adanya perubahan status kategorial dan berfungsi untuk membentuk nomina deverbal.

Contoh: فتح + م -ا = مـفتـاح *fataha* ' membuka'+ konfiks mim dan alif = *miftāhun*'kunci' Penambahan morfem mim dan alif pada kalimat فتح *fataha* ' membuka' menjadi مـفتـاح *miftāhun* yang mengandung makna kunci.

3.2 Afiks (*Ahruf Az-ziyadah*) pada verba *(fi'il)*

Afiksasi dalam verba *(fi'il)* bahasa Arab dapat ditinjau dari jumlah hurufnya dibagi ke dalam dua bagian yaitu kata kerja dasar yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *mujarrad* (مجرد) dan kata kerja yang mendapat tambahan yang diistilahkan dengan *mazīd* (مزيد). Verba dasar (*fi'l mujarrad*) adalah kata kerja yang tersusun dari huruf asli atau kata dasar yang terbagi kepada فعل ثلاثي مجرد'kata kerja tiga huruf' dan فعل رباعي مجرد 'kata dasar empat huruf.

3.2.1 Afiks (*Ah}ru>f al-ziya}dah*) dalam Verba Tiga Huruf *(fi'l s\ulās\ī mazīd)*

Huruf *ziyādah* pada verba dasar dalam bahasa Arab dapat dibagi kepada tiga bagian:

a. مزيد فيه حرف واحد '(verba tiga huruf dengan tambahan satu huruf)

1) أفعل *af'ala* penambahan afiks pada huruf pertama yaitu huruf hamzah (أ) di awal kalimat yang disebut dengan prefiks awalan (السابق).

Contoh:

Kata dasar	Kata mengandung prefiks

ضرب – يضْرِبُ	أَضْرَبَ – يُضرِبَ
دخَلَ – يدخِلَ	أدْخَل – يُضخِل
قرَأ - يقْرَأ	أقْرَأ – يُقرِأ

2) فاعل *fā'ilun* penambahan afiks di tengah dari kalimat yaitu huruf diberi tambahan (ا) disebut dengan infiks sisipan (الزيادة).
Contoh:

Kata dasar	Kata mengandung prefiks
ضرب – يضْرِبُ	ضارَب – يُضارِب
دخَلَ – يدخِلَ	داخَلَ – يُداخِلُ
قرَأ – يقْرَأ	قارَأ – يُقارِأ

3) فَعَّل *fa'ala* penambahan afiks berupa *syaddah* di tengah kata kerja dasar, penambahan ini disebut dengan التضعيف.
Contoh:

Kata dasar	Kata mengandung prefiks
ضرب – يضْرِبُ	ضرّب – يضْرِّبُ
دخَلَ – يدخِلَ	دخّلَ – يدخِّلَ
قرَأ – يقْرَأ	قرَّأ – يقْرِّأ

b. *Fi'l Mazīd fīhi Harfāni* مزيد حرفان (verba tiga huruf dengan tambahan dua huruf)
1) إنفعل *infa'ala* penambahan afiks (إ - ن) pada verba terletak didepan kata dasar dan penambahan ini disebut prefiks (لسابقا).

Kata dasar	Kata mengandung prefiks
كسَّر – يُكسِّرُ	إنكَسَرَ
فجَرَ – يفجر	إنفجَرَ

2) إفتعل *ifta'ala* penambahan afiks (إ - ت) pada verba terletak di depan dan di tengah (السابق والزيادة)
3) إفعلّ *if'alla* penambahan afiks (إ - ل) di awal dan di akhir verba dalam bentuk *syaddah*. Penambahan ini disebut السابقا وزيادة التضعيف
4) تفعّل *tafa'ala* penambahan afiks (ت) pada verba dasar terletak di awal dan di tengah dalam bentuk *syaddah*. Penambahan ini disebut في السابقا و زيادة التضعيف.
Contoh:

Kata dasar	Kata mengandung prefiks
ضرب – يضْرِبُ	تضرّب – يتضْرَّبُ
دخَلَ – يدخِلَ	تدخّلَ – يتدخَّلَ

قرَأَ – يقْرَأُ	تقرَّأَ – يتقْرَّأُ

5) تفاعل *tafā'ala* penambahan afiks (ت - ا) pada verba dasar terletak diawal dan di tengah (السابقا وزيادة).
Contoh:

Kata dasar	Kata mengandung prefiks
ضرب – يضْرِبُ	تضارب – يتَضارَبُ
دخَلَ - يدخِلَ	تداخلَ – يتداخَلُ
قرَأَ – يقْرَأُ	تقارَأَ – يتقارَأُ

c. *Fi'l Mazīd fīhi śalāśata ahrufin* مزيد فيه ثلاث أحرف 'verba tiga huruf dengan tambahan tiga huruf'
1) إستفعل *istaf'ala* penambahan afiks (ا - س - ت hamzah, sin, ta) di awal verba dasar disebut prefiks السابق (*as-sābiq*).
Contoh:

Kata dasar	Kata mengandung prefiks
غفر - يغفُرُ	إستغفرَ
خرَجَ - يخْرَجُ	إسْتخَرَجَ
أعَنَ - يعِنُ	إستَعَنَ

2) إفعوعل *if'au'ala* penambahan afiks (ا – و - ع hamzah, waw, 'ain) di awal dan di tengah verba dasar (لسابقا والزيادة *as-sābiq wa az-ziyādah*).
3) إفعالّ *if'ālla* penambahan afiks (ا - ل hamzah, alif, lam) di awal dan di akhir pada verba dasar (السابق و اللاحق *as-sābiq wa al-lāhiq*).
4) إفعوّل *if'awwala* penambahan afiks (ا - و hamzah dan waw syaddah) di awal dan di tengah pada verba dasar (السابقا والزيادة).

d. Afiks (Ahruf-l- ziyādah) pada Verba Empat Huruf رباعي مزيد
1) Verba yang diberi tambahan satu huruf رباعي مزيد حرف واحد yang setelah dberi tambahan jumlah hurufnya menjadi lima.
2) رباعي مزيد حرفان (setelah diberi tambahan maka jumlah hurufnya menjadi enam).

e. رباعي مزيد حرف واحد (Verba Empat Huruf Dasar dengan Tambahan Satu Huruf)

Verba tambahan pada kata kerja empat huruf ini hanya satu bagian saja yaitu تفعلل *tafa'lala* dengan penambahan *afiks* (ت) yang berada di awal verba dasar disebut prefiks (السابق).

3.2 Afiksasi Bahasa Gorontalo

A. Prefiks

Proses afiksasi dalam pembentukan kata bahasa Gorontalo terdiri atas awalan, sisipan, dan akhiran. Awalan atau prefiks terdapat 34 buah: *mo-; lo-; po-; mohi-; lohi-; pohi-; mopo-; lopo-; popo-; mo'o-; lo'o; po'o; moti; motiti-; loti; lotiti-; poti; potiti-; me'i-; le'i-; pe'i-;pile'i; mopohu-; lopohu-; me-; le-; mongo-; motolo-; lotolo-; ngo-; o-; tapa-; tonggo-;* dan *hinggo-*.

Awalan *mo*

Awalan mo- dapat dilekatkan pada morfem dasar *verba, nomina,* dan *adjektiva* yang dapat bermakna sebagai mengerjakan sesuatu yang telah lampau, membuat sesuatu, menghasilkan sesuatu, memberi atau memasang sesuatu, mengadakan usaha, dan

mencari atau memperoleh sesuatu. Selain itu, dapat membentuk kata kerja (*verba*) dan kata sifat (adjektiva), baik perubahan dari kata benda (*nomina*) maupun kata sifat (*adjektiva*) menjadi kata kerja (*verba*).

1. *mo- + (daha)* (verba) jaga‘ *modaha* (verbaa) menjaga‘
2. *mo- + (tuango)* (verba) isi‘ ***molu****ango* (verbaa) mengisi‘
3. *mo- + (buntungo)* (verba) tangan dikepal‘ ***momu****ntungo* (verbaa) meninju‘
4. *mo- + (pitilo)* (verba) pijatan‘ ***momi****tilo* (verbaa) memijit‘
5. *mo- + (pangimba)* (verba) sawah‘ ***moma****ngimba* (verbaa) bertani‘
6. *mo- + (ileengi)* (verba) kebun‘ ***momee****ngi* (verbaa) berkebun‘
7. *mo- + (taluhu)* (verba) air‘ ***mohin****taluhu* (adjektiva) berair‘

Perubahan pergantian peluluhan fonem *t* menjadi *l*; *b* menjadi *m*; *p* menjadi *m* dan *il* menjadi *m* pada kata nomor (2), (3), (4), (5),(6). Penambahan fonem *ti* pada kata nomor (1) dan *hin* pada kata nomor (7). Jika dicermati awalan *mo-* memiliki alomorf: *mot-*, *mom-*, *mol-*, dan *moh-* {(1),(2), (3), dan (7)}. Awalan *lo-* dapat pula dilekatkan pada morfem dasar verba, verbaa, dan adjektiva. Awalan *lo-* berkaitan dengan sesuatu pekerjaan yang telah terjadi atau *past tense* yang menunjukkan pekerjaan telah selesai.

Awalan *Lo*

N.Adriani berpendapat, bahwa *lo-* sebenarnya berasal dari *milo-* yaitu awalan *mo-* yang beroleh sispan *–il-* penentu *praeterium*. Sebagai akan terlihat nanti dalam keterangan mengenai berbagai awalan, maka semua awalan yang digabung demgan sisipan *–il-* terutama menyatakan *praeteritum* itu.

Dalam BG awalan *lo-* ini bervarian dengan *yilo- (lohama – yilohama '* sudah mengambil ', *lotutu – yilotutu* 'melahirkan anak', dan sebagainya), dipakai apabila dinyatakan bahwa pekerjaan sudah selesai atau dianggap sudah dilakukan, atau peristiwa yang di bicarakan terjadi di masa lampau; dipakai baik dalam kalimat nyata maupun kalimat pengandaian.

Awalan *lo-* seperti awalan *mo-* tidak dapat membentuk kata benda (verba). Tetapi dapat membentuk kata kerja (verba). Gejala yang terjadi pada awalan *lo-* sama seperti yang terjadi pada awalan *mo-* Misalnya:

Oiintii timaama *lo tubu ila*.
"tadi ibu menanak nasi"
Oiinti ti maama maa lotubu ila
"tadi ibu sudah menanak nasi"

Awalan *Po*

Awalan *po-* memiliki fungsi gramatikal yang berhubungan dengan manusia:

Yang pertama sebagai pembentuk kata yang menyatakan perintah *imperative*‘; dan yang kedua sebagai pengubah kelas kata.

Sebagai pembentuk *imperative* dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

Pohama duluo yio! 'ambil dua untukmu!'
Potali mai tola to patali! 'belikan ikan dari pasar nanti!'

Dikatakan, bahwa fungsi awalan *po-* juga mengubah kelas kata dengan kategori kata benda. Awalan *po-* pada kata bentukan itu mengandung pengertian alat *(instrumental).* Misalnya:

md. *paqi; momaqi* 'melempari'
pomaqi 'alat untuk melempar' atau 'pelempar'
md. *putu; momutu* 'memotok, mematahkan'
pomutu 'pemotong'

Awalan *Mopo-* dan *Lopo*

Dalam kategori ini, termasuk Awalan *mopo-*, *lopo-* dilekatkan pada morfem dasar adjektiva akan membentuk makna membuat jadi. Kedua awalan ini tidak mengalami perubahan pergantianpeluluhan, dan penambahan fonem. Oleh sebab itu kedua awalan tersebut, tidak memiliki alomorf dan juga tidak dapat membentuk verba dan adjektiva. Awalan *mopo-* berkaitan dengan kala akan, dan awalan *lopo-* berkaitan dengan kala lampau.

Awalan Mopo Misalnya:

1. *mopo-+ (tahu)* (verba) menyimpan, ‘ ***mopo****tahu* (verbaa) 'menitipkan'
2. *mopo-+ (kalaja)* (verba) 'bekerja‘ ***mopo****kalaja* (verbaa) 'mempekerjakan.
3. *mopo- + (modelo)* (verba) 'membawa', ***mopo****delo* (verbaa) 'menitipkan untuk dibawa'.

Awalan *lopo-* misalnya:

1. *lopo- + (teteqa)* (verba) 'lari', ***lopo****tetqa* (verbaa) 'telah melarikan'.
2. *lopo- + (aala)* (verba) 'makan' ***lopo****aala* (verbaa) 'telah memberikan makan.
3. *lopo- + (nika)* (verba) 'menikah' ***lopo****nika* (verbaa) 'telah menikahkan'.

Awalan *Popo*

Awalan *popo-* berfungsi membentuk kata kerja pasif sebagai lawan dari kata kerja bentuk aktif dengan awalan *mopo-*.

AKTIF	PASIF
'Waqu mopohuloqo olio'	*'tio mopohuloqoqu'*
'Aku mendudukkan dia'	'dia kududukkan'

Simulfiks *popo-/-a* membentuk kata kerja bentuk *imperative*, Misalnya:

'Popohuloqa teeto tio'!	'dudukkan dia disitu'!
'Popobalata mota tio'!	'baringkan dia'!

Awalan *mo’o-*

Bagian ini berkaitan dengan kala akan dan awalan *lo’o-* berkaitan dengan kala lampau. Awalan *mo’o-* dapat membentuk verbaa, verba, dan adjektiva. Awalan *lo’o-* hanya dapat membentuk verbaa dan nomina, tetapi tidak dapat membentuk adjektiva. Awalan *mo’o-* dan *lo’o-* tidak mengalami perubahan pergantianpeluluhan, dan penambahan fonem. Misalnya:

1. *mo’o- + (biti)* (adjektiva) lapar‘ ***mo’o****biti* (verbaa) membuat lapar‘
2. *mo’o- + (biihu)* (verba) bibir‘ ***mo’o****biihu* (verbaa) memarahi‘
3. *mo’o- + (beresi)* (sifat) bersih‘ ***mo’o****beresi* (verbaa) membuat bersih.
4. *mo’o- + (bo’o)* (verba) baju‘ ***mo’o****bo’o* (verba) cukup jadi baju‘
5. *mo’o- + (tota)* (adjektiva) pintar‘ ***mo’o****tota* (verba) membuat pintar‘
6. *mo’o- + (lamito)* (verba) rasa‘ ***mo’o****lamito* (adjktiva) masih bias merasaka’
7. *mo’o- + (didi)* (verba) hujan‘ ***mo’o****didi* (adjktiva) membuat hujan’
8. *lo’o-+ (lamito)* (verba) rasa‘ ***lo’o****lamito* (verbaa) dapat merasakan‘
9. *lo’o- + (tuango)* (verba) isi‘ ***lo’o****tuango* (verbaa) dapat mengisi‘
10. *lo’o- + (piyohu)* (adjektiva) baik‘ ***lo’o****piyohu* (verba) membuat baik‘
11. *lo’o- + (dingingo)* (verba) dinding ***lo’o****dingingo’* (verba) cukup membuat dinding‘

Pada contoh awalan *mo’o-* dan *lo’o-* tersebut, bahwa awalan *mo’o-* membentuk verbaa dapat dilihat di nomor: (1), (2), (3); membentuk verba: (4), (5); membentuk adjektiva: (6), (7). Awalan *lo’o-* membentuk verbaa dapat dilihat di nomor: (8), (9); dan membentuk verba di nomor: (10), dan (11).

Awalan *po’o-* yang berkaitan dengan kala akan, dan jika dilekatkan pada morfem dasar adjektiva membentuk makna perintah imperatif. Awalan *po’o-* untuk mengatakan makna perintah tersebut, terdapat perubahan fonem -o menjadi fonem di akhir kata -a seperti

terlihat pada nomor (1), (2), (3), dan (4). Awalan *po'o* dapat digabungkan pula awalan *mo-* menjadi *mopo'o* dan awalan *lo'o-* menjadi *lopo'o-* yang membentuk makna penegasan, seperti terlihat pada nomor (5) dan (6). Misalnya,

1. *po'o- + (tota)* (verba) 'mengerti' ***po'o****tota'* (verbaa) 'buatlah mengerti'
2. *mopo'o-+ (taala)* (verbaa) jaga' ***mopo'o****taala* (verbaa) menjaga dengan baik'
3. *lopo'o-+ (taala)* (verbaa) jaga' ***lopo'o****taala* (verbaa) telah menjaga dengan

Awalan *moti-*, *motiti-* berkaitan dengan kala *akan*, dan awalan *loti-*, *lotiti-* berkaitan dengan kala lampau. Awalan ini jika dilekatkan dengan morfem dasar verba dapat bermakna perumpamaan, menunjukkan sifat benda itu, menunjukkan pekerjaan yang berkaitan dengan anggota badan (refleksif), dan mengarah pada sesuatu sikap dan perbuatan. Baik awalan *moti-*, *motiti-* maupun *loti-*, *lotiti-* hanya dapat membenuk verbaa, dan tidak dapat membentuk verba dan adjektiva. Awalan ini tidak mengalami perubahan pergantianpeluluhan, dan penambahan fonem. Misalnya:

1. *moti-+ (tuluhu)* (verba) 'tidur' ***moti****tuluhu* (verbaa) 'menidurkan diri'
2. *moti- + (huloqo)* (verba) duduk' ***moti****huloqo* (verbaa) 'medudukkan diri'.
3. *motiti-+ (ambua)* (adjektiva) 'berkumpul' ***motiti****ambua* (verbaa) 'akan ikut berkumpul'
4. *loti- + (hulo'o)* (verba) 'duduk' ***loti****hulo'o* (verbaa) 'menduduki'
5. *lotiti- + (hulo'o)* (verba) duduk' ***lotiti****hulo'o* (verbaa) telah menduduki

Awalan *poti-* dan *potiti-*

sebagaimana awalan *moti-* dan *motiti-* yang berkaitan dengan kala *akan.* Awalan *poti-* dan *potiti-* ketika dilekatkan pada morfem dasar membentuk makna perintah atau imperatif. Awalan *poti-* dan *potiti-* hanya dapat membentuk verbaa, tetapi tidak dapat membentuk verba dan adjektiva, serta tidak mengalami perubahan pergantianpeluluhan, dan penambahan fonem. Misalnya:

1. *poti- + (hulo'o)* (verba) duduk'potihulo'o (verbaa) duduklah'
2. *potiti- + (hulo'o)* (verba) duduk' ***potiti****hulo'o* (verbaa) dudukilah '

Awalan *me'i-, le'I dan pe'i*

Awalan *me'i* menandakan sesuatu pekerjaan baru akan dilakukan (kala akan), awalan *le'i-* menandakan sesuatu pekerjaan sudah dilakukan (kala lampau), dan awalan *pe'i* berhubungan dengan kala akan dan awalan *pile'i* berhubungan dengan kala lampau yang keduanya membentuk kata yang menyatakan pasif. Selain itu, awalanawalan tersebut, hanya dapat membentuk verbaa, tetapi tidak dapat membentuk nomina dan adjektiva, serta tidak mengalami perubahan pergantian peluluhan, dan penambahan fonem. Tetapi terjadi penggabuangan awalan *po'o-* pada kata-kata tertentu seperti terlihat di nomor (6), (7), (9), (11), (15) dan (17} pada contoh di bawah ini.

1. *me'-i+ (bandu)* (verba) 'membantu' ***me'i****bandu* (verbaa) 'meminta untuk dibantu.
2. *le'i- + (turungi)* (verba) 'tolong' ***le'i****turungi* (verbaa) 'telah minta ditolong'.
3. *le'i- + (piyohu)* (adjektiva) baik' ***le'i****piyohu* (verbaa) telah minta dibujuk'
4. *le'i- + (piyohu)* (adjektiva) baik' ***le'ipo'o****piyohu* (verbaa) telah minta diperbaiki'
5. *le'i- + (damango)* (verba) besar' ***le'ipo'o****damango* (verbaa) telah minta dibesarkan'
6. *pe'i- + (piyohu)* (adjektiva) baik' ***pe'i****piyohu* (verbaa) minta diperbaiki'

7. *pe'i-* + *(damango)* (verba) besar‘ ***pe'ipo'o****damango* (verbaa) minta dibesarkan‘
8. *pe'i-* + *(pate)* (adjektiva) mati‘ ***pe'i****pate* (verbaa) dibunuh‘
9. *pe'i-*+ *(leeto)* (adjektiva) pahit‘ ***pe'ipo'o****leeto* (verbaa) dijelekkan‘
10. *pe'i-* + *(bala)* (verba) pagar‘ ***pe'i****bala* (verbaa) dipagar‘
11. *pile'i-* + *(tuango)* (verba) isi‘ ***pile'i****tuango* (verbaa) telah minta diisi‘
12. *pile'i-* + *(piyohu)* (adjektiva) baik‘ ***pile'i****piyohu* (verbaa) telah minta diperbaiki‘
13. *pile'i-*+*(damango)* (verba) besar‘ ***pile'ipo'o****damango* (verbaa) telah minta dibesarkan‘
14. *pile'i-* + *(pate)* (adjektiva) mati‘ ***pile'i****pate* (verbaa) disuruh bunuh‘
15. *pile'i-*+ *(leeto)* (adjektiva) jelek ‘ ***pile'ipo'o****leeto* (verbaa) dijelekkan‘
16. *pile'i-* + *(bala)* (verba) pagar‘ ***pile'i****bala* (verbaa) dipagari‘

Awalan *mopohu-*, *lopohu-* termasuk imbuhan yang tidak peroduktif, karena kurang memiliki kesanggupan untuk menghasilkan kata yang digunakan untuk bertutur. Awalan *mopohu-*, *lopohu-* hanya dapat membentuk verbaa, tetapi tidak dapat membentuk verba dan adjektiva, serta tidak mengalami perubahan pergantianpeluluhan, dan penambahan fonem. Selain itu, awalan *mopohu-*, *lopohu-* mengandung makna *selalu.* Misalnya:

1. *mopohu-* + *(aala)* (verbaa) 'makan‘ ***mopohu****aala* (verbaa) banyak kali makan‘
2. *mopohu-* + *(ngilu)* (verba) 'minum' ***mopohu****ilu* (verbaa) 'banyak kali minum'
3. *lopohu-* + *(aala)* (verbaa) 'makan‘ ***lopohu****aala* (verbaa) telah banyak kali makan‘

Awalan *me-, le-*

Awalan *me-* berkaitan dengan kala akan, dan awalan *le-* berkaitan dengan kala lampau. Awalan *me-*,*le-* dapat disepadankan dengan awalan *ter-* dalam bahasa Indonesia atau tidak sengaja dilakukan. Awalan *me-* dan *le-* hanya dapat membentuk verbaa, tetapi tidak dapat membentuk verba dan adjektiva, juga tidak mengalami perubahan pergantianpeluluhan, dan penambahan fonem. Berikut contohnya:

1. *me-* + *(bilohu)* (verbaa) 'melihat‘ ***me****bilohu* (verbaa) terpandang‘
2. *me-* + *(tontongo)* (verbaa) 'melihat‘ ***me****tontongo* (verbaa) terpesona‘
3. *le-* + *(bilohu)* (verbaa) melihat‘ ***le****bilohu* (verbaa) telah terpandang‘
4. *le-* + *(tontongo)* (verbaa) melihat‘ ***le****tontongo* (verbaa) telah terpesona‘
5. *le-* + *(tuluhu)* (verbaa) tidur‘ ***le****tuluhu* (verbaa) telah tertidur‘

Awalan *motolo-, lotolo*

Bagian ini bermakna sesuatu pekerjaan dilakukan berkali-kali. Kadang-kadang awalan ini dikombinasikan dengan akhiran *wa-* dan a- pada kata-kata tertentu. Kata kerja yang dapat dilekati awalan *motolo-*, *lotolo-* hanya kata kerja yang dapat berubah kelas katanya atau bertransposisi. Oleh sebab itu, awalan *motolo-*, *lotolo-* hanya dapat membentuk verbaa, tetapi tidak dapat membentuk verba dan adjektiva. Awalan *motolo-*, *lotolo-* mengalami perubahan pergantianpeluluhan, dan tidak mengalami penambahan fonem, tetapi pengkombinasian akhiran *wa-* dan a-. seperti terlihat di nomor: (2), (4), dan (5). Perubahan pergantianpeluluhan, yang dimaksud adalah fonem *o* berubah menjadi *a* atau fonem *u* menjadi *e*, seperti terlihat di nomor: (1), (3), (6), (8), dan (9). Misalnya:

1. *motolo-*+ *(hiyongo)* (adjektiva) 'menangis' ***motolo****hiyong****a*** (verbaa) 'selalu menangis
2. *motolo-*+ *(bisala)* (verba) 'kata' ***motolo****bisala****wa*** (verbaa) 'banyak kata'.

3. *lotolo-+ (hiyongo)* (adjektiva) 'menangfis' ***lotolo****hiyong****a*** (verbaa) 'telah banyak menangis'.
4. *lotolo-+ (bisala)* (verba) 'bicara‘ ***lotolo****bisala****wa*** (verbaa) 'telah banyak bicara'.
5. *lotolo- + (bilohu)* (verbaa) 'melihat‘ ***lotolo****bilo****he*** (verbaa) telah banyak kali menengok‘
6. *lotolo- + (tontongo)* (verbaa) 'melihat ***lotolo****tonton****ga*** (verbaa) 'telah banyak kali terpesona'.

Awalan *ngo-*

Bagian ini hanya dapat dilekatkan pada morfem dasar yang berupa kata benda dan kata bantu bilangan. Awalan *ngo-* dapat dipadankan dengan awalan se- dalam bahasa Indonesia yang bermakna satu. Awalan *ngo-* dapat digabungkan dengan awalan *po-* yang menjadi *ngopo-* yang bermakna sekali dan sesuai. Awalan *ngo-* tidak dapat membentuk adjektiva, tetapi dapat membentuk verbaa dan verba. Awalan *ngo-* tidak mengalami penambahan atau penggabungan awalan (*ngo-* dan *po-*) seperti pada nomor (1) dan (2) tetapi perubahan fonem *o* menjadi fonem *a* di akhir kata seperti terlihat di nomor: (2). Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

1. *ngo- + (hulo’o)* (verbaa) 'duduk‘ngopohulo’a (verbaa) 'satu tempat duduk'.
2. *ngo- + (bilohu)* (verbaa) 'lihat‘ ***ngopo****bilohu* (verbaa) 'satu pandangan‘
3. *ngo- + (aala)* (verbaa) 'makan‘ ***ngopo****aala* (verbaa) 'makan bersama‘
4. Awalan *o-* dapat membentuk verbaa, verba, dan adjektiva.

Awalan *o-*

Awalan *o-* dalam pembentukan verbaa mengaalami perubahan yakni perubahan bunyi (o) pada akhir kata dapat berubah menjadi (a) atau menjadi (wa) dan bunyi (u) menjadi (e); dan dalam pembentukan adjektiva awalan *o-* diakhiri dengan bunyi (a). misalnya:

1. *o- + (bilohu)* (verbaa) 'melihat‘ ***o****bilo****he*** (verbaa) 'terlihat‘
2. *o- + (aala)* (verbaa) 'makan‘ ***o’****aala* (verbaa) 'termakan‘
3. *o- + (tuango)* (verba) 'isi‘ ***o****tuang****a*** (verbaa) 'terisi‘
4. *o-+ (bisala)* (verba) 'kata‘ ***o****bisala****wa*** (verbaa) 'terkatakan‘
5. *o- + (tontongo)* (verbaa) 'melihat‘ ***o****tonton****ga*** (verbaa) 'terlihat‘
6. *o-+ (karaja)* (adjektiva) 'kerja' ***o****karaja* (verba) 'ada kerja‘

Di samping itu, awalan *o-* dalam pembentukan verba tidak mengalami perubahan atau penambahan. Awalan *o-* bermakna mempunyai atau memiliki.

Awalan *tapa-*

Awaalan *tapa* melukiskan suatu keadaan *force majeur* kira-kira dapat disamakan dengan awalan *ter-* dalam bahasa Indonesia yang menyatakan pengertian tak sengaja dan terjadi secara tiba-tiba tanpa dikehendaki. awalan *tapa-* termasuk awalan yang tidak produktif. Awalan *tapa-* berkaitan dengan kala akan, tetapi apa bila digabungkan dengan sisipan *-il-* menjadi awalan *tilapa-* maka akan berkaitan dengan kala lampau. Awalan *tapa-* tidak dapat membentuk verba dan adjektiva. Misalnya:

'Tapa Huloqo'	'terduduk'
'Tapahututo'	'terkentut'
'Tilapahuloqo'	'telah terduduk'
'Tilapahututo'	'telah terkentut'

Awalan *tonggo-*

Bagian ini bermakna bekerja bersama sesuai dengan morfem yang dilekatinya. Jika awalan *tonggo-* digabungakan dengan sisipan *-il-* menjadi tilonggo-, maka akan bermakna telah bersama-sama mengerjakan sesuatu. Awalan *tonggo-* hanya dapat membentuk verbaa dan tidak dapat pula membentuk verba dan adjektiva. Misalnya:

'Tonggo hama bulotu makusudu lamiaatia lonaqo mai botia'
'akan dating mengambil perahu maksud kami datang ini'
'mai lotonggohama bulotu ti mongolio olaango'
'datang mengambil perahu mereka ke sini kemarin'

Awalan *hinggo-*

Bagian ini bermakna mengerjakan sesuatu dengan beberapa kali. Awalan *hinggo-* dapat dihubungkan dengan akhiran *-lo* atau dengan awalan *mo-, lo-, po-*, yang menjadi *mohinggo,- lohinggo-, pohinggo-,*. Awalan *hinggo-* hanya dapat membentuk verbaa dan tidak dapat pula membentuk verba dan adjektiva.

B. Sisipan

Sisipan terdiri atas 3 buah: *-il-,-mi-*, dan *-um-*. Sisipan *-il-* membentuk kata yang menyatakan pasif kala lampau‘. Sisipan *-il-* ditempatkan di tengah jika kata yang dilekatinya dimulai dengan konsonan, dan ditempatkan di depan apabila kata yang dilekatinya dimulai dengan huruf vokal. Sisipan *-il-* dapat digunakan secara bersamaan dengan sisipan *-mi-* dan sisipan *-um-*. Sisipan *-il-* dan *-um*-dapat membentuk verbaa dan verba, tetapi tidak dapat membentuk adjektiva.

a. Sisipan *-il-* membentuk verba
1. *-il-* + *aala* "makan" (verba) tilonggoaala (verbaa) makan bersama.
2. *-il-* + *tuango* "isi" (verba) tiluanga (verbaa) "diisi
b. Sisipan *–il-* membentuk verba
1. -il-/ + tiupo (verba) makanan‘ tiliupo/ (verba) kekenyangan‘
2. -il- + tupito (verba) menyimak‘tilupito (verba) disimak

C. Akhiran

Akhiran terdiri atas 2 buah: -wa dan -lo. Akhiran *-lo* beranggotakan *-lo* itu sendiri, *-alo, -elo*, dan *-olo*. Perubahan ini tergantung pada vokal akhir morfem dasar yang dilekatinya. Akhiran *-a* dapat beranggotakan *-a*itu sendiri, *-e, -i, -aa*, atau *-wa*. Berikut contohnya:

1. *-wa*+ *parakara* (adjektiva) ‘ *parakarawa* (verba) berperkara‘
2. – a + *letahu* (adjektiva) ‘ *letahua* (verba) _ mendekati
3. – i + *barakat* (berkah) ‘ *barakati* (verba) _ diberkati

Akhiran *-lo* membentuk kata yang menyatakan pasif. Akhiran *-wa* dapat membentuk verbaa, dan verba, tetapi tidak dapat membentuk adjektiva. Akhiran *-lo* dapat membentuk verbaa, verba, dan adjektiva.

D. Kerangka Fikir

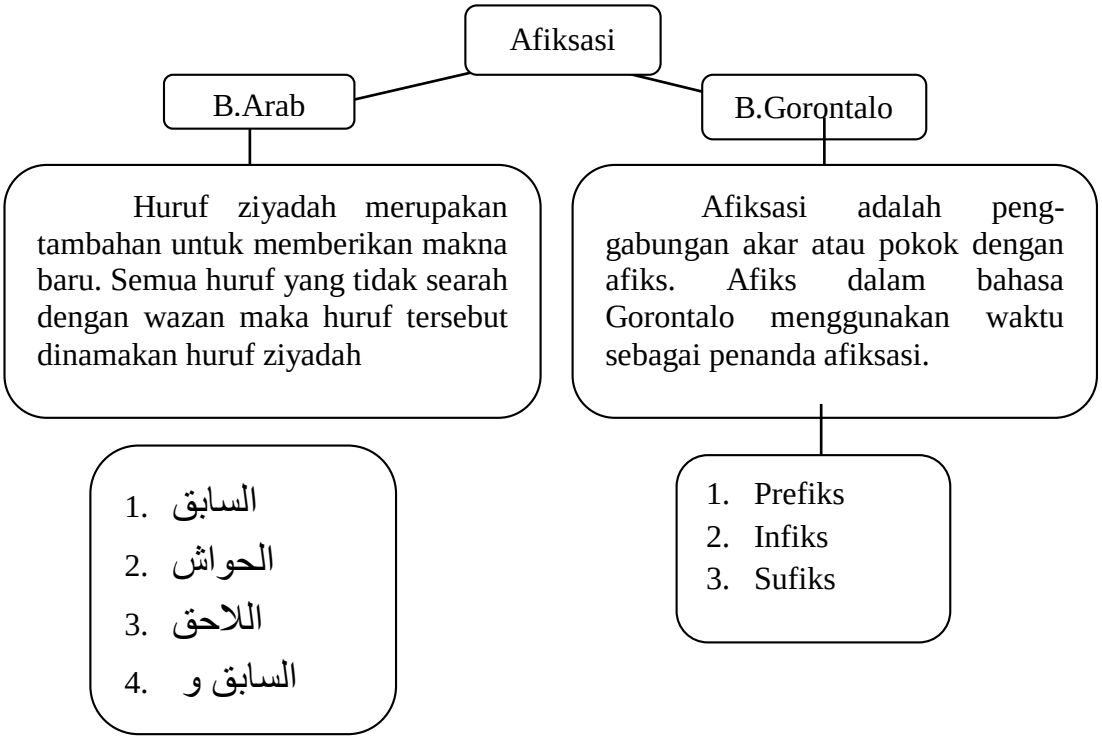

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis persamaan serta perbedaan antara afiksasi dalam bahasa Arab dan bahasa Gorontalo yang tercermin dalam Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gorontalo. Seperti yang telah dibahas pada bagian hasil dan pembahasan, baik bahasa Arab maupun bahasa Gorontalo menunjukkan proses afiksasi yang melibatkan prefiks, infiks, dan sufiks, meskipun terdapat perbedaan struktural dan fungsional dalam penerapannya. Bahasa Gorontalo menggunakan afiks yang berfokus pada waktu sebagai penanda dalam pembentukan kata, sedangkan bahasa Arab menggunakan tambahan huruf (huruf ziyadah) untuk memperkaya makna dan bentuk kata.

Proses afiksasi dalam kedua bahasa ini menunjukkan adanya kesesuaian dalam struktur dasar kata yang kemudian diubah oleh afiks menjadi kata baru dengan makna yang lebih spesifik. Persamaan yang ditemukan antara kedua bahasa terutama terlihat pada penggunaan prefiks yang menunjukkan pekerjaan atau keadaan tertentu. Namun, perbedaan mencolok terletak pada penggunaan infiks dan sufiks, di mana masing-masing bahasa memiliki ciri khas tersendiri dalam pemakaian dan dampaknya terhadap perubahan kata, yang dapat dilihat dalam perbandingan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang diterjemahkan.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian linguistik, khususnya dalam bidang morfologi dan analisis kontrasif antara bahasa Arab dan bahasa Gorontalo. Ke depan, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengkaji lebih dalam perbedaan sintaksis atau penggunaan afiksasi dalam konteks yang lebih luas, serta penerapannya dalam pengajaran bahasa Arab dan Gorontalo. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya dalam bidang linguistik dan pengembangan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa daerah.

REFERENSI

[1] Ahmad Al-Hamalāwī. *Kitābu Syażā al'Urfi fī Fanni As-Şarf*. Beirūt: Dār Al-Kutub

‘ilmīyyah. 1953.
[2] Ahnan Mahtuf dan Bakiah. *Kamus Al-Munir (Indonesia-arab Arab-Indonesia)*. Surabaya: CV Anugerah. 1991.
[3] Amirin, M Tatang. *Menyusun Rencana Pembelajaran*. (Jakarta: CV Rajawali. 1968). Cet ke-1.
[4] Astuti, Indri Rina. *Analisis Terjemahan Al-Qur’an H.B. Jassin Bacaan Mulia (Studi Terhadap Konteks Ayat-ayat Tentang Non Muslim).* Skripsi. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2010).
[5] Badudu. JS. *Pemarkah Jumlah (Number) dan Kala (Tenses) Dalam Bahasa Gorontalo*, bandung. 1984,
[6] _____*Morfologi Bahasa Gorontalo.* Gorontalo: Djambatan.
[7] Chaer, Abdul. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008).
[8] Dimyati, Farida Kusuma. *Proses Morfofonemik Dalam Bahasa Ingris dan Bahasa (suatu analisis kontrastif)*. (Jurnal. Manado: Universitas Sam Ratulangi. 2014).
[9] Ġulāyainī, Muṣtafā. *Jāmi’u Ad-Durūsi al-‘Arabīyyati. Beirut*: Al-Maktabah al-‘Aṣrīyyah. 1987.
[10] Huda, Nurul. *Rumus-rumus Cerdik Pembentukan Kata-kata Bahasa Arab.* (Yogyakarta: DIVA Press. 2013).
[11] Ismail. Gusnar. Dkk. *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Gorontalo.* Gorontalo: CV. Persada Indah. 2009.
[12] Kamalia. *Afiks/Ahruf Ziyadah dalam Bahasa Arab dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Makna: Analisis Morfologi*. Tesis. (Medan: Universitas Sumatera Utara. 2009).
[13] Karyanto, Umum Budi. *Fenomena Kebahasaan al-Qur’an*. (Pekalongan: Stain Pekalongan. 2013).
[14] Luwiti, Sri Rumiyatiningsih, *Suatu Kajian Morfologi Bahasa,* (Jurnal Pelangi Volume 2 No. 5. Mei 2009).
[15] Mahmud, Fahmi Hijazi. *Pengantar Linguistik*. (Cet. II Bandung: PSIBA Press. 2008)
[16] Matthews, PH. *Morphologi: An introduction to the theory of word-structure.* (Cambridge: Cambridge University).
[17] Moeliono, M. Anton. Dkk. *Kamus besar bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka. 1990).
[18] Ma’lūf . Louis. *al-Munjidu fi -l-Luġah wa -l-‘Alāmi*. Beirūt: Dār al-Masyriq. 1992.
[19] Nāṣif, Hafnā Bek. *Qawā’id al-luġat al-‘Arabĭyyah*. (Beirut : Maktabah Nahdah. 1994).
[20] Nida, E.A. *Morphology*. (Ann: The University Of Michigan Press. 1962).
[21] Ni’mah, Fuad. *Mulakhkhasu Qawā’idi -l-Luġati-l-‘Arabīyyati*. Beirūt : Dār aś-Śaqāfah al-Islāmīyyah. 1997.
[22] Pantu, Ayuba. *Al-Buhuts Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam.* (Gorontalo: Sultan Amai Press. 2009).
[23] Qabsy. Ahmad. *Al-Kāmil fĩ an-Nahwu wa şarf wal’irāb*. Beirut : Dār Jail. 1979.
[24] Sadtono, E. *Pedoman Penerjemahan.* (Jakarta: Depdikbud. 1985).
[25] Tarigan, Henry Guntur. 2009, *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. (Bandung: Angkasa).
[26] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Pusat Bahasa. 2008).
[27] Widodo, Sembodo Ardi. *Pedoman Penelitian Skripsi Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiah.*
[28] Yāsīn. Hāfiz . *Ittihāfu-l-Ţarf fĩ ‘ilm -l-Şarfi*. Suria: Dar al-‘AŞoma’I. 1996.

[29] Yulia, Fatma. *Al-Lubāb fi ta'lĭm al-luġat al-'Arabĭyyah*. Ciptapustaka Media Perintis : Bandung. 2008.
[30] Yusuf, Suhendra. *Teory Penerjemahan, Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sosiolinguistik*. (Bandung: Mandar Maju. 1994). cet ke 1.
[31] Zuchridin, Suryawinata dan Hariyanto Sugeng. *Translation bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan.* (Jakarta: Kanisius. tth).